

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas sebagai penerus keturunan. Dalam bidang pendidikan, keluarga merupakan sumber pendidik utama, karena segala pengetahuan manusia diperoleh pertama-tama dari dalam keluarganya sendiri¹. Individu kecil terlahir dari sosialitas suami-istri. Oleh karena itu seluruh pengetahuan pertama-tama diperoleh dari keluarga sebagai lingkungan pertama seorang anak berada.

Keluarga masa silam yang belum terkena dengan pengaruh pergantian tenaga manusia dengan tenaga mesin, merupakan keluarga yang banyak fungsi dan kuat. Masing-masing keluarga mempunyai peranan yang penting dalam roda kehidupan serta dibutuhkan oleh anggota lainnya. Sebaliknya keluarga masa kini sudah banyak kehilangan fungsi dan artinya. Fungsi pendidikan sudah diserahkan kepada pembantu rumah tangga, tempat pengasuh anak atau panti asuhan dan menitipkan anak pada tetangga. Tugas orang tua dalam mendidik anak menjadi jauh lebih ringan². Fungsi rekreasi juga telah berpindah dari pusatnya dalam keluarga, ke tempat-tempat hiburan luar rumah.

Dasar kepribadian seseorang terbentuk sebagai hasil perpaduan antara warisan sifat-sifat, bakat-bakat orang tua dan lingkungan di mana ia berada dan berkembang. Lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam adalah lingkungan keluarga sendiri. Dari anggota keluarganya yaitu ayah, ibu dan saudara-saudaranya, seorang anak memperoleh

¹ Dra. Ny. Singgih D. Gunarsa *Psikologi Untuk Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1993),. hlm. 1.

² *Ibid.*, hlm. 3.

kamampuan dasar, baik intelektual, sosial maupun iman anak. Bahkan penyaluran emosi banyak ditiru dan dipelajari dari anggota keluarganya³.

Lingkungan pertama yang harus diusahakan sebaik-baiknya sebagai lingkungan yang menguntungkan adalah lingkungan yang mula-mula dimasuki oleh individu kecil yakni keluarga. Keluarga dan suasana hidup keluarga sangat berpengaruh atas taraf-taraf permulaan perkembangan anak dan banyak menentukan apakah kelak akan terbentuk sikap keras hati dan dasar-dasar kepribadian seorang anak⁴.

Dalam abad atom ini, keluarga modern dapat dikategorikan sebagai “*nuclear*”⁵. Keluarga dapat dipahami sebagai bagian yang paling dasar atau inti. Keluarga sebagai atom, mudah terbelah dan disertai dengan penghancuran serta perubahan besar. Seperti terbelahnya atom, terpecahnya keluarga sekarang ini sungguh menjadi kenyataan. Meskipun hal itu tidak dikehendaki, namun kita harus mengakuinya. Secara tertentu, keluarga bukan saja susunan terkecil yang terbentuk atas dasar keinginan suami istri melainkan atas makna terdalam yang ungkapannya dinyatakan melalui *cinta*.

Dengan demikian aspek jasmani dari keluarga bukan merupakan satu-satunya. Suami istri melakukan perkawinan tidak semata-mata demi kepuasan seksual (tubuh) atau hanya untuk menumpuk harta dengan mengeksploitasi pasangannya. Keluarga mengandung nafas ilahi yang secara tak terlihat telah memampukan kedua manusia, laki-laki dan wanita memilih jalan hidup mereka. Dalam pemilihan jalan hidup inilah mereka diberikan tanggung jawab untuk melahirkan, membesarkan serta mendidik anak-anak mereka.

³ *Ibid.*, hlm. 6.

⁴ *Ibid.*, hlm. 7.

⁵ Maurice Eminyan, SJ, *Teologi Keluarga*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014)., hlm. 7.

Keluarga secara universal dianggap sebagai sel utama dan sangat vital dari masyarakat. Tidak mungkinlah suatu masyarakat itu sehat tanpa keluarga yang sehat pula. Konsili Vatikan II juga menegaskan bahwa keluarga sebagai: “persekutuan suami istri menjadi asal-mula dan dasar masyarakat manusia, dan berkat rahmat-Nya menjadikannya sakramen agung dalam Kristus dan dalam Gereja (Lih. Ef 5:32)”⁶.

Kristus sendirilah yang menghendaki persekutuan suami istri. Persekutuan suami istri dapat dipahami sebagai keluarga, yang menjadi dasar masyarakat yang cakupannya lebih luas. Para sosiolog mengatakan bahwa dapat ada, dan benar-benar ada bentuk-bentuk keluarga yang berbeda-beda, berjenjang dari apa yang disebut sebagai keluarga inti (*nuclear*) hingga keluarga besar (*extended family*). Keluarga inti terdiri dari suami dan istri yang bersatu dalam ikatan perkawinan bersama-sama dengan anak-anak yang dilahirkan dari persatuan mereka⁷. Sedangkan keluarga besar dapat dipahami dalam lingkup pergaulan yang lebih luas seperti perkumpulan dalam masyarakat, komunitas, perkumpulan dalam sekolah.

Konsili Vatikan II memberikan suatu gambaran singkat tentang bentuk kehidupan gerejawi. Di dalam lukisan Konsili, Gereja Kristus dihayati secara aktual dan bervariasi. Dengan cara ini, orang kemudian mempunyai pengertian yang lebih baik tentang aspek khas gerejawi (eklesial) keluarga kristiani itu sendiri. Ada lima bentuk eklesial yang digambarkan oleh Konsili, yaitu dalam bentuk hierarki, mulai dari bentuk Gereja Universal hingga sampai bentuk Gereja Domestik⁸. Bentuk-bentuk Gereja antara lain:

⁶Konsili Vatikan II, *Dekret “Apostolicam Actuositatem” Tentang Kerasulan Awam*, (18 November 1965), dalam R. Hardawiryana, SJ, (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Obor, 1993), Art 11. Untuk kutipan selanjutnya akan disingkat AA dan diikuti nomor artikelnya.

⁷ Maurice Eminyan, SJ, *Op. Cit.*, hlm. 8.

⁸ *Ibid.*, hlm. 209-210.

Pertama, bentuk “Gereja Universal”, yakni Umat Allah yang meliputi semua orang yang dibaptis dan, seperti disebut Konsili Vatikan II, “hidup” di dalam Gereja Katolik. Sementara ditunjukkan penghargaan atas keanekaragaman peran dan pelayanan di dalam Gereja, konsili pertama-tama mencoba memberikan kejelasan tentang status setiap orang Kristen di dalam Gereja, karena kepenuhan kehidupan Gereja tercapai hanya dengan sumbangan penuh kedermawan dari setiap anggotanya.

Kedua, bentuk “Gereja Nasional”, yakni seluruh persekutuan orang Kristen di dalam suatu negara atau bangsa tertentu. Dengan ini, kita mengakui pentingnya kekhasan-kekhasan budaya dan daerah yang menyumbang kekayaan Gereja Universal. Sumbangan Konferensi para uskup semenjak Konsili Vatikan II menjadi sangat berharga, tidak hanya bagi negara atau daerah-daerah yang mereka wakili, tetapi juga bagi Gereja dalam skala lebih luas.

Ketiga, bentuk “Keuskupan”. Sementara keuskupan menikmati status gerejawi sejak lama, Konsili Vatikan II menekankan peranannya sebagai kepenuhan kuasa Kristus yang terwujud melalui pribadi uskup lokal. Kepemimpinannya dalam mengatur atau melayani karya-karya pastoral keuskupan, perannya sebagai selebran utama liturgi, ungkapan dan wujud cinta kasih serta perhatian pribadinya, semua pelayanan ini mau menekankan bahwa Gereja di hadapan umat lain harus menjadi penerus kehadiran Kristus di antara kita.

Keempat, “Komunitas Lokal” dengan pastor paroki sebagai kepalanya. Lingkungan parokial ini merupakan bentuk Gereja yang paling biasa (umum) yang dipikirkan sebagian besar umat Kristiani. Di sini yang menonjol adalah liturgi paroki khususnya perayaan Ekaristi. Bagi hampir semua umat paroki, merayakan Ekaristi menjadi perwujudan konkret dari kesadarannya sebagai orang Kristen.

Kelima, bentuk “Gereja Domestik”. Keluarga Kristiani sebagai bentuk komunitas Gereja autentik. Konsili Vatikan II mengaktifkan kembali penggambaran tradisional Keluarga Kristiani dengan menyebutnya sebagai “*Gereja domestik*” atau Gereja rumah tangga. Gereja keluarga sebagai Gereja domestik membangun suatu fondasi bagi perkembangan pemahaman teologi tentang keluarga secara menyeluruh. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan unit kecil dari Gereja. Sebuah kumpulan Gereja Universal berkembang melalui Gereja mini sebagai tempat bersemi dan bertumbuhnya iman. Melalui bentuk Gereja inilah keluarga mengambil bagian dalam tugas perutusannya.

Sejarah Gereja yang berbicara soal keluarga bukan baru terdengar setelah banyaknya kekeliruan manusia di dalam merawat dan menghidupkan elemen keluarga. Gereja tidak bersuara oleh karena perkembangan zaman yang menghimpit nilai-nilai substansif keluarga. Gereja justru meyakini keberadaan sebuah keluarga sebagai sebuah rencana Allah yang sungguh luhur. Gereja telah menyadari dalam terang sabda bahwa keluarga merupakan persatuan yang citra idealnya ada pada persatuan Kristus dengan Gereja. Karena itu, keluarga kerap kali disebut sebagai *Ecclesia Domestica* (Gereja Rumah Tangga)⁹.

Paus Paulus VI mempertajam keluarga sebagai Gereja kecil dalam ensikliknya *Evangelii Nuntiandi*. Beliau menulis sebagai berikut:

Keluarga patut diberi nama yang indah yaitu Gereja rumah tangga (*Ecclesia Domestica*). Ini berarti bahwa di dalam setiap keluarga Kristiani hendaknya terdapat bermacam-macam segi dari seluruh Gereja¹⁰.

Sebagai Gereja, Keluarga merupakan Tubuh Mistik Kristus. Keluarga diberikan tugas perutusan untuk menyatakan kasih Allah, baik di dalam keluarga itu sendiri maupun dalam

⁹ [http://www, Carmelo, net/index.keluarga com](http://www.Carmelo.net/index.keluarga.com). diakses pada 41 November 2017, pukul 10:00.

¹⁰ Paus Paulus VI, *Ensiklik Tentang Evangelisasi Di Dalam Dunia Modern, Evangelii Nuntiandi*, (8 Desember 1975), dalam: Marcel Beding, (penerj.), (Ende: Arnoldus, 1977)., Art. 71. Untuk kutipan selanjutnya akan disingkat EN dan diikuti nomor artikelnya.

masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, setiap anggota dalam keluarga patut mendapat makanan Sabda Ilahi dan Sakramen-sakramen.

Dalam Gereja Katolik, persatuan antara laki-laki dan perempuan yang saling mengikat tali cintanya sebagai suami istri dianggap sah, apabila keduanya telah saling menerima sakramen pernikahan. Keduanya tidak hanya berpikir mengenai kebersamaan hidup di antara mereka, tetapi juga membuka diri dan hati pada kelahiran dan pendidikan bagi anak-anaknya.

Perjanjian (*foedus*) perkawinan, antara seorang laki-laki dan seorang perempuan membentuk antara mereka persekutuan (*consortium*) seluruh hidup, yang menurut ciri kodratnya terarah pada kesejahteraan suami istri (*bonum coniugum*) serta kelahiran dan pendidikan anak, antara orang-orang yang dibaptis, oleh Kristus Tuhan diangkat ke martabat sakramen¹¹.

Kelahiran anak-anak hendaknya diyakini sebagai karunia perkawinan yang paling luhur dan sangat berarti bagi kesejahteraan suami istri dalam membangun kehidupan keluarga. Konsili Vatikan II dalam konstitusi pastoral *Gaudium et Spes* tentang Dunia Dewasa ini mengatakan:

Menurut hakikatnya perkawinan dan cinta kasih suami istri tertujukan kepada adanya keturunan serta pendidikannya. Memang anak-anak merupakan karunia perkawinan yang paling luhur dan besar sekali artinya bagi kesejahteraan orang tua sendiri¹².

Bahkan, anak-anak menjadi mahkota yang terindah dalam kehidupan berkeluarga. Paus Yohanes Paulus II melalui Anjuran Apostolik *Familiaris Consortio* mengatakan bahwa:

Menurut rencana Allah, pernikahan mendasari rukun hidup keluarga yang lebih luas sebab lembaga pernikahan sendiri dan cinta kasih suami istri tertujukan kepada timbulnya keturunan dan pendidikan anak-anak yang merupakan mahkota mereka¹³.

¹¹ Paus Yohanes Paulus II (Promulgator) *Codex Iuris Canonici. M. Dcccc. LXXXIII* (Vaticana: Libreria Editria Vatican M. Dcccc LXXXIII) dalam R. D. Rubiyatmoko, (edt.). *Kitab Hukum Kanonik 1983*, (Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2006)., Kan 1055 § 1. Untuk kutipan selanjutnya akan disingkat KHK 1983 dan diikuti nomor Kanonnya.

¹² Konsili Vatikan II, *Konstitusi Pastoral "Gaudium et Spes" Tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini*, (17 Desember 1965), dalam R. Hardawiryana, SJ, (penerj), *Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Obor, 1993)., Art. 50. Untuk kutipan selanjutnya akan disingkat GS dan diikuti nomor artikelnya.

¹³ Paus Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik, *Familiaris Consortio*, (Terj. Widyamartaya), (Yogyakarta: Kanisius, 1994)., Art. 14. Untuk kutipan selanjutnya akan disingkat FC dan diikuti nomor artikelnya.

Merujuk ketiga kutipan di atas, tampaklah betapa indah dan istimewanya kelahiran anak-anak sebagai dambaan bagi kebanyakan suami istri. Sudah sepantasnya suami istri senantiasa bersyukur kepada Allah yang telah menciptakan dan mengaruniakan anak-anak bagi mereka. Bersama dengan ucapan syukur atas kelahiran anak-anaknya, keluarga diajak menyadari hak dan kewajibannya sebagai orang tua dalam mengupayakan pendidikan yang utuh, menyeluruh dan penuh tanggung jawab bagi anak-anak mereka. Merekalah pendidik pertama dan utama yang tidak dapat disangkal dan bahkan tidak dapat dihindari oleh orang tua.

Paus Yohanes Paulus II, melalui anjuran Apostolik *Familiaris Consortio* menegaskan bahwa:

Hak maupun kewajiban orang tua untuk mendidik bersifat *hakiki*, karena berkaitan dengan penyaluran hidup manusiawi. Selain itu bersifat *asali* dan *utama* terhadap peran serta orang-orang lain dalam pendidikan, karena keistimewaan hubungan cinta kasih antara orang tua dan anak-anak. Lagi pula *tidak tergantikan* dan *tidak dapat diambil alih*, dan karena itu tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada orang-orang lain atau direbut oleh mereka¹⁴.

Dalam pendidikan iman anak, keluarga harus memberikan perhatian, waktu dan tenaga yang cukup demi perkembangan iman anak yang utuh. Anak-anak harus disiapkan dengan pendidikan iman yang baik dan memadai demi kehidupannya di masa depan¹⁵.

Rumah dan keluarga adalah lingkungan hidup pertama, di mana anak memperoleh pengalaman-pengalaman pertama yang sudah mempengaruhi jalan hidupnya¹⁶. Oleh karena itu peran orang tua sebagai pendidik utama lebih sebagai usaha untuk menciptakan situasi dan suasana hidup beriman yang kondusif, sehingga membantu dan mendukung tumbuh kembangnya iman seorang anak.

¹⁴ FC., Art. 36.

¹⁵ L. Prasetya., dkk, *Dasar-Dasar Pendampingan Iman Anak*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008)., hlm. 20-21.

¹⁶ Dra. Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002)., hlm.

Pendidikan iman anak secara dini dalam keluarga membawa pada proses pertumbuhan dan perkembangan iman anak yang utuh, baik secara kognitif, afektif, maupun perilaku dan kehendaknya dalam menghayati apa yang diimaninya. Tanggungjawab keluarga sebagai pendidik, secara keseluruhan bermula ketika anak berada dalam kandungan ibunya hingga anak itu lahir dan bertumbuh besar menjadi dewasa. Pendidikan iman anak akan benar-benar kondusif jika dilakukan ketika anak berusia 3-5 tahun.

Usia ini biasa disebut sebagai usia prasekolah dasar. Pada usia prasekolah dasar, anak sudah mulai membentuk pemikirannya; pada awalnya yang hanya mengenal orang-orang lewat tatapan, perasaan dan sentuhan, kini anak mulai memikirkan siapa dan apa yang dirasakannya. Pemikirannya mulai dibentuk oleh alam sekitar. Tahap ini disebut sebagai tahap kepercayaan *Intuitif-Proyektif* karena ditandai oleh hidup yang penuh fantasi dan proses imitasi atau tiruan di mana secara kuat dan parmanen si anak dapat dipengaruhi oleh contoh-contoh suasana hati, perbuatan dan cerita-cerita dari kepercayaan eksistensial yang dapat dilihat pada orang-orang dewasa yang paling dikenal dan dicintai oleh anak itu¹⁷. Peran orang tua sangat penting dalam memberikan pendidikan iman.

Pertumbuhan dan perkembangan iman anak kepada Tuhan merupakan dambaan setiap orangtua dalam kehidupannya. Untuk mencapai iman yang demikian orang tua mencari cara untuk menempa dan membentuk serta membangun iman anaknya. Dalam kehidupan masyarakat di era post modern saat ini yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan kesibukan-kesibukan, keluarga ditantang untuk terus membimbing dan mendampingi anak untuk pertumbuhan imannya. Pendidikan iman anak dalam keluarga dapat berupa doa bersama dalam keluarga,

¹⁷ Julius Kardinal Darmaatmadja, SJ, dkk, *Tanggungjawab Sosial Umat Beriman* (Jakarta: Komisi PSE-KWI),. hlm. 130.

cerita-cerita Kitab Suci digunakan sebagai pengantar tidur anak, rajin mengikuti perayaan ekaristi dan ibadat.

Pada era post modern ini, banyak orang tua di kota yang sesungguhnya menjadi pendidik utama, tidak lagi menjalankan tugas dengan baik. Misalnya dengan alasan kesibukan yang tinggi, orang tua menyerahkan tugas dan tanggung jawab sepenuhnya kepada pembantu rumah tangga. Pembantu rumah tangga inilah sebagai pengganti dari apa yang sebenarnya menjadi tugas dan peran utama dari orang tua dalam mendidik iman anak. Fenomena ini merupakan suatu problem yang serius dan tidak asing lagi di kota-kota besar di jaman post modern yang penuh dengan persaingan. Banyak orang tua menggunakan begitu banyak waktu dan mengarahkan seluruh tenaganya untuk bekerja dengan harapan untuk menghasilkan upah yang besar. Keinginan untuk bekerja dengan upah besar inilah, yang menyebabkan orang tua lari dari tanggung jawabnya yang utama dalam mendidik anak.

Akibatnya muncul kerenggangan hubungan yang sangat mencolok di antara orang tua dan anak; orang tua merasa terasing dari anak-anaknya dan sebaliknya, anak-anak merasa terasing pula dari orang tuanya. Kegiatan rohani sebagai yang utama dalam keluarga demi perkembangan iman anak menjadi terlupakan dan terabaikan.

Bertolak dari latar belakang di atas, maka penulis merefleksikan dan mendalami apa yang menjadi persoalan di atas, dengan memilih judul: **KELUARGA SEBAGAI PENDIDIK PERTAMA IMAN ANAK PRASEKOLAH DASAR MENURUT DEKRIT APOSTOLICAM ACTUOSITATEM ARTIKEL 11.**

1.2 Perumusan Permasalahan

Berdasarkan uraian pada latar belakang dalam tulisan ini, penulis ingin mengangkat pokok permasalahan yang hendak dibahas pada bagian berikut ini:

1. Apa Hakekat Keluarga dan Iman Anak Prasekolah Dasar?
2. Manakah Teks dan Pokok-Pokok Pemikiran Dekrit *Apostolicam Actuositatem* art. 11?
3. Bagaimana Pandangan Dekrit *Apostolicam Actuositatem* art. 11 tentang Keluarga Sebagai Pendidik Pertama Iman Anak Prasekolah Dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tulisan ini bertujuan untuk:

1. Menelaah hakekat keluarga dan iman anak prasekolah dasar.
2. Mengetahui teks Dekrit *Apostolicam Actuositatem* arikel 11 dan pokok-pokok pemikirannya.
3. Mengetahui gagasan Dekrit *Apostolicam Actuositatem* artikel 11 tentang keluarga dan bagaimana perannya sebagai pendidik pertama iman anak.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Bagi Gereja Katolik

Penulis mengharapkan agar karya ini bisa bermanfaat bagi umat Gereja Katolik terutama dalam pendidikan iman anak secara dini. Kiranya umat Gereja Katolik dalam hal ini keluarga kristiani menyadari tugas dan tanggungjawab yang tidak tergantikan sebagai pendidik pertama iman anak, di tengah tantangan jaman dengan adanya kemajuan teknologi, persaingan dalam lapang pekerjaan.

1.4.2 Bagi Keluarga Kristiani

Penulis berharap tulisan ini dapat berguna bagi keluarga-keluarga Katolik sebagai referensi bagi pendidikan iman anak. Dengan demikian, keluarga sebagai pendidik pertama iman anak dapat mengambil sikap yang benar untuk mengarahkan anak-anak menjadi pribadi yang beriman secara otentik kepada Tuhan.

1.4.3 Bagi Civitas Akademika UNWIRA

Karya tulis ini juga dapat dipakai sebagai telaah akademis atas konsepsi mengenai tugas dan tanggungjawab keluarga sebagai pendidik pertama iman anak. Pemahaman yang utuh mengenai keluarga sebagai pendidik pertama iman anak dapat bermanfaat bagi keluarga sebagai elemen-elemen yang menyokong kehidupan menggereja. Penelitian ini juga dapat mendorong mahasiswa untuk memperdalam tema ini dengan pelbagai sumber yang ada demi menemukan sebuah pemikiran yang lebih komprehensif.

1.4.4 Bagi Penulis

Melalui penelitian ini, penulis juga ingin belajar tentang keluarga sebagai pendidik pertama iman anak dan mengimplementasikannya dalam tugas dan kewajiban sebagai calon imam untuk membangun Gereja di tengah anak-anak dan keluarga.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian adalah metode penelitian kepustakaan. Penulis membuat studi kepustakaan baik dalam bentuk data dokumen, buku-buku, majalah, diktat, skripsi serta internet yang mendukung tulisan ini. Selain sumber-sumber kepustakaan yang digunakan, penulis yang terlahir dari keluarga juga menyertakan refleksi

pribadi berdasarkan pengalaman dan pengamatan penulis terhadap keluarga-keluarga yang penulis kenal. Sumber-sumber yang digunakan dan refleksi pribadi berdasarkan pengalaman dan pengamatan bertujuan guna menemukan suatu jalan pikiran dalam mengembangkan karya ini.

Keseluruhan data dan informasi yang telah tersedia diinterpretasikan dan dideskripsikan secara utuh dan sistematis oleh penulis, sebagai jawaban atas masalah yang dikemukakan dalam latar belakang tulisan ini.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam tulisan ini, penulis membuat sistematika penulisan yang terdiri atas lima bab yakni:

Bab I : Pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang, Pokok permasalahan, Tujuan dan Kegunaan Penulisan, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II : Keluarga Sebagai Pendidik Pertama, yang terdiri dari Pengertian Keluarga, Macam-Macam Keluarga yaitu Keluarga Inti, Keluarga Besar, Keluarga Satu Orang Tua dan Keluarga Tiri serta Spiritualitas Keluarga Kristiani yang meliputi Doa dan Iman serta Penerimaan Sakramen. Selanjutnya Penulis Membahas Pengertian Pendidikan, Keluarga Sebagai Pendidik dan Aspek-Aspek Pendidikan Dalam Keluarga yaitu Pendidikan Sosial, Pendidikan Moral, Pendidikan Emosional, Pendidikan Iman dan Pendidikan Estetis.

Bab III : Iman Anak Prasekolah Dasar, yang terdiri dari Pengertian Iman, Iman Menurut Kitab Suci, Iman Menurut Para Bapa Gereja, Tahap-Tahap Perkembangan Iman. Selanjutnya diulas tentang Pengertian Anak, Perkembangan Iman Anak Prasekolah Dasar, Pendidikan Iman Anak Prasekolah Dasar, serta Faktor-Faktor

Yang Mendukung dan Menghambat Perkembangan Iman Anak. Pada bagian ini, secara khusus penulis memberikan batasan usia anak prasekolah dasar dengan alasan pertama-tama untuk membatasi tulisan ini. Selain itu, umur anak prasekolah dasar berada dalam tahap *Kepercayaan Intuitif-Proyektif*, di mana anak mulai membentuk pemikirannya yang pada awalnya hanya mengenal orang-orang lewat tatapan, perasaan dan sentuhan kini mulai memikirkan siapa dan apa yang ia rasakan.

Bab IV : Keluarga Sebagai Pendidik Pertama Iman Anak Prasekolah Dasar Menurut Dekrit *Apostolicam Actuositatem* Artikel 11 yang terdiri dari Pendahuluan dari Dekrit *Apostolicam Actuositatem*, Latar Belakang Dekrit *Apostolicam Actuositatem*, Pembagian Dekrit *Apostolicam Actuositatem*. Teks Dekrit *Apostolicam* Artikel 11 dan Pokok-Pokok Pemikiran dari Teks Dekrit *Apostolicam Actuositatem* Artikel 11. Pokok-Pokok Pikiran Dekrit *Apostolicam Actuositatem* Artikel 11 terdiri dari Makna Kerasulan Keluarga. Keluarga Sebagai Pewarta Dan Pendidik Pertama Iman Anak, Kewajiban Keluarga Mendidik Anak-Anak Secara Kristiani serta Keluarga Memperhatikan Yatim Piatu, Partner Kerja Keluarga Dalam Pendidikan Iman Anak, Keluarga Memberi Kesaksian Iman Kepada Masyarakat serta Keluarga Membentuk Kelompok-Kelompok Untuk Mencapai Sasaran.

Bab V : Penutup, yang menyimpulkan keseluruhan pembahasan dalam tulisan ini, dalam bagian penutup ini, penulis menyertakan juga sepenggal saran sehubungan dengan materi penelitian ini, yang ditujukan kepada para pembaca, terutama kepada para mahasiswa dan keluarga kristiani.